

ANALISIS WACANA KRITIS MODEL TEUN A. VAN DIJK TERHADAP LAGU KERONCONG SAMUDRA BIRU DAN LANGGAM PELABUHAN SAMUDRA BIRU KARYA SYAKH A.S PANJI GUMILANG

Irsyaduzzaki & Muhammad N. Abdurrazaq, Sobirin

^{1,2,3}Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia, Indramayu

Abstract. *This research is motivated by the emergence of two keroncong-style musical works composed by A.S. Panji Gumilang, titled Keroncong Samudra Biru and Langgam Pelabuhan Samudra Biru, which were created in conjunction with the Blue Economy program he initiated. Traditional music genres are increasingly marginalized in the era of globalization, even though they often contain profound meanings. The purpose of this study is to identify the structural elements of these two songs by Syaykh A.S. Panji Gumilang and to understand the relationship between social cognition and social context with the values embedded within them.*

This study employs a qualitative descriptive method using Teun A. van Dijk's Critical Discourse Analysis approach. Both primary and secondary data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation.

The results indicate that both songs carry themes of maritime life and a call for local and national development. The structural scheme consists of an introduction featuring geographical narration, thematic development emphasizing messages of nationalism, spirituality, and solidarity, and a closing part containing a call to build and advance the beloved nation. The linguistic expressions used in the discourse are wise and straightforward. The discourse is proven to influence perception, perspective, and interpretation, playing a role in shaping the vision, mission, and life orientation of individuals or groups. Both songs embody values related to social cognition and context, including ideological and nationalistic values, spiritual and faith-based values that emphasize harmony among humans, nature, and God, as well as values of solidarity that uphold unity for national progress.

Keywords: *critical discourse, social cognition, social context, van Dijk*

Abstrak. *Penelitian ini dilatarbelakangi oleh lahirnya dua karya seni musik beraliran keroncong yang diciptakan oleh A.S. Panji Gumilang berjudul Keroncong Samudra Biru dan Langgam Pelabuhan Samudra Biru beriringan dengan program Blue Economy yang beliau canangkan. Lagu dengan nuansa tradisional di era globalisasi mulai tersisih, padahal kerap mengandung makna yang mendalam. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi struktur kedua lagu karya Syaykh A.S. Panji Gumilang tersebut, serta memahami keterkaitan antara kognisi sosial dan konteks sosial dengan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.*

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk. Data penelitian baik primer maupun sekunder dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan kedua lagu bertemakan kemaritiman dan seruan perjuangan pembangunan lokal dan nasional. Skemanya terdiri atas pembuka: narasi geografis, pengembangan tema: pesan nasionalisme, spiritualitas dan solidaritas, dan penutup: seruan untuk membangun dan memajukan negeri tercinta. Kebahasaan yang digunakan dalam teks

wacana bersifat arif dan lugas. Wacana terbukti dapat memengaruhi persepsi, cara pandang (perspektif), interpretasi, berperan pada pembentukan visi, misi, serta orientasi hidup suatu individu atau kelompok. Kedua lagu menyiratkan kandungan nilai-nilai yang terkait dengan kognisi sosial dan konteks, diantaranya nilai ideologis dan nasionalisme, nilai spiritualitas dan keimanan yang menekankan keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan, serta nilai solidaritas, menjunjung persatuan dan kesatuan untuk kemajuan bangsa.

Kata Kunci : *wacana kritis, kognisi sosial, konteks sosial, van Dijk.*

Pendahuluan

Musik merupakan salah satu bentuk seni yang paling efektif dalam menyampaikan pesan, karena melalui musik seseorang dapat mengekspresikan gagasan, perasaan, dan emosi dalam bentuk bunyi yang sarat makna. Menurut Griffin dalam Sina et al. (2025), pesan adalah representasi simbolis dari ide atau perasaan yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima melalui saluran tertentu. Dalam konteks seni, keindahan dan ekspresi musikal mampu membangkitkan emosi, menciptakan refleksi spiritual, serta memperkuat kesadaran sosial (Salam, 2020; Kurniawan, 2016). Seni bukan hanya menampilkan keindahan, melainkan juga dapat menjadi sarana kritik, refleksi, dan pembentukan nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam kebudayaan Indonesia, musik tradisional memiliki posisi penting sebagai penanda identitas dan media pewarisan nilai-nilai budaya. Salah satu bentuk musik tradisional yang khas adalah keroncong, hasil akulturasi antara budaya Portugis dan Nusantara sejak abad ke-17 (Pambajeng, 2019; Noryuliyanti, 2021). Keroncong dikenal melalui instrumen khas seperti cak, cuk, gitar, biola, selo, dan suling, serta kemudian berkembang menjadi bentuk langgam yang mengadaptasi nuansa gamelan. Musik keroncong dan langgam tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium ideologis dan sosial yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat.

Namun, di era globalisasi yang didominasi musik populer, eksistensi musik tradisional mulai terpinggirkan. Banyak masyarakat yang hanya memandangnya sebatas hiburan tanpa memahami pesan moral dan ideologis di dalamnya. Padahal, lirik lagu tradisional sering kali mencerminkan gagasan tentang perjuangan, spiritualitas, dan nilai-nilai sosial yang kuat. Fenomena ini menimbulkan kebutuhan akan kajian wacana kritis terhadap karya musik tradisional sebagai media penyampai ide dan nilai.

Dalam konteks ini, Syaykh A.S. Panji Gumilang, seorang tokoh pendidikan dan pemimpin Ma'had Al-Zaytun di Indramayu, menjadi sosok penting yang berupaya menghidupkan kembali seni tradisional. Selain dikenal sebagai pendidik dan tokoh pembaruan Islam di Indonesia (Nata, 2019), beliau

juga aktif berkarya di bidang seni. Dua karyanya, yaitu Keroncong Samudra Biru dan Langgam Pelabuhan Samudra Biru, lahir bersamaan dengan pencanangan program Blue Economy, kelanjutan dari keberhasilan program Green Economy di pesantrennya. Kedua lagu tersebut bukan hanya bentuk ekspresi estetis, tetapi juga sarana ideologis yang mengiringi visi pembangunan maritim melalui pendekatan budaya.

Kelahiran kedua lagu ini memperlihatkan bagaimana musik dapat berfungsi sebagai wacana strategis dalam membentuk kesadaran sosial. Liriknyanya memuat pesan kemaritiman, nasionalisme, spiritualitas, dan solidaritas sebagai dorongan untuk membangun negeri. Hal ini menunjukkan bahwa karya seni musik dapat berperan dalam membentuk persepsi dan orientasi berpikir masyarakat terhadap program pembangunan dan nilai kebangsaan.

Sayangnya, penelitian mengenai musik keroncong sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek historis dan musikalitas, belum pada analisis wacana yang menyingkap struktur ideologis dalam lirik lagu. Untuk itu, penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk, yang menelaah teks pada tiga level utama – struktur makro, superstruktur, dan mikro – serta menghubungkannya dengan kognisi sosial dan konteks sosial pengarang. Pendekatan ini memungkinkan pengungkapan relasi antara teks, ideologi, dan kekuasaan dalam konstruksi wacana musik tradisional.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis terhadap struktur makro, superstruktur, dan mikro dalam lirik lagu Keroncong Samudra Biru dan Langgam Pelabuhan Samudra Biru karya Syaykh A.S. Panji Gumilang, serta mengkaji bagaimana kognisi sosial dan konteks sosial turut membentuk makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian wacana kritis dalam bidang seni dan kebudayaan, sekaligus memperkuat pemahaman mengenai fungsi musik tradisional sebagai media penyampai nilai ideologis dan spiritual dalam masyarakat Indonesia.

Tinjauan Pustaka

1. Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis)

Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan pendekatan yang menelaah hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam wacana. Teun A. van Dijk, salah satu tokoh utama AWK, memandang bahwa wacana tidak hanya berupa teks linguistik, tetapi juga praktik sosial yang dipengaruhi oleh struktur sosial dan kognisi individu (Wijayanti, 2020). Melalui analisis ini, teks dipahami sebagai sarana pembentukan realitas sosial dan alat legitimasi ideologi tertentu.

Pendekatan Van Dijk menekankan tiga dimensi utama, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Ketiganya saling berkaitan dan digunakan untuk memahami bagaimana makna dalam suatu wacana terbentuk serta berfungsi di dalam masyarakat.

2. Dimensi Teks

Dimensi teks berkaitan dengan struktur internal wacana, yang dianalisis melalui tiga tingkatan, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro (Resticka, 2021).

Struktur makro mencakup tema atau topik utama yang ingin disampaikan dalam teks. Super struktur merujuk pada organisasi atau kerangka wacana, seperti bagian pembuka, isi, dan penutup. Struktur mikro meliputi aspek kebahasaan, termasuk pilihan kata, kalimat, gaya bahasa, serta aspek semantik dan retorika. Analisis dimensi ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana pesan ideologis disusun secara sistematis dalam teks lagu.

3. Dimensi Kognisi Sosial

Kognisi sosial mengacu pada proses mental yang terjadi dalam benak individu ketika memproduksi atau menafsirkan wacana. Van Dijk berpendapat bahwa pengalaman, pengetahuan, dan memori sosial seseorang berpengaruh besar terhadap cara teks diciptakan dan dipahami (Sari, 2022). Dalam konteks penelitian ini, kognisi sosial A.S. Panji Gumilang sebagai tokoh pendidikan, pemimpin pesantren, dan seniman menjadi faktor penting yang

memengaruhi isi serta arah pesan dalam lagu Keroncong Samudra Biru dan Langgam Pelabuhan Samudra Biru.

4. Dimensi Konteks Sosial

Konteks sosial adalah lingkungan sosial, politik, dan budaya yang melatarbelakangi lahirnya wacana. Menurut Van Dijk, analisis terhadap konteks sosial membantu menjelaskan hubungan antara struktur teks dengan struktur sosial yang lebih luas, seperti ideologi, kekuasaan, dan kondisi masyarakat (Eriyanto, 2001). Dalam penelitian ini, konteks sosial yang ditelaah mencakup program Blue Economy yang dicanangkan oleh Syaykh A.S. Panji Gumilang, serta semangat nasionalisme dan pembangunan yang menjadi pesan utama dalam kedua lagu.

5. Musik Keroncong sebagai Media Wacana Budaya

Musik keroncong merupakan hasil akulturasi antara budaya Portugis dan Nusantara yang berkembang sejak abad ke-17 (Pambajeng, 2019; Noryuliyanti, 2021). Dalam perkembangannya, keroncong menjadi simbol identitas budaya yang memadukan nilai-nilai tradisional dan modernitas. Sebagai media ekspresif, lagu keroncong memiliki fungsi sosial yang tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga ideologis dan moral (Putri, 2023).

Lagu-lagu keroncong kerap menyampaikan pesan tentang kehidupan, perjuangan, dan spiritualitas masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pendekatan analisis wacana kritis relevan untuk mengungkap pesan ideologis dan konteks sosial yang melekat dalam karya musik ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk memahami makna yang terkandung dalam lirik lagu secara mendalam, terutama dalam konteks sosial dan ideologis yang melatarbelakangi penciptaannya. Tujuan dari penelitian ini bukan untuk mengukur, melainkan untuk menginterpretasikan dan menjelaskan bagaimana struktur wacana dalam lagu mencerminkan nilai-nilai,

pandangan, serta visi penciptanya terhadap realitas sosial dan pembangunan nasional.

Model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk digunakan karena menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk menelaah teks dari tiga dimensi utama, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dimensi teks meliputi analisis terhadap struktur makro, superstruktur, dan mikro dalam lirik lagu. Struktur makro menyoroti tema utama dan pesan inti, superstruktur berkaitan dengan organisasi atau pola alur teks seperti pembuka, isi, dan penutup, sedangkan struktur mikro mencakup unsur kebahasaan seperti diksi, semantik, dan gaya retorika. Dimensi kognisi sosial digunakan untuk memahami bagaimana proses berpikir, pengalaman, dan ideologi Syaykh A.S. Panji Gumilang memengaruhi konstruksi wacana dalam lagu-lagunya. Sementara itu, dimensi konteks sosial menelaah latar sosial, budaya, dan ekonomi yang melatarbelakangi lahirnya karya tersebut, khususnya dalam kaitannya dengan gagasan Blue Economy dan semangat pembangunan nasional yang diusung oleh penciptanya.

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi langsung terhadap lirik lagu Keroncong Samudra Biru dan Langgam Pelabuhan Samudra Biru, serta wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang memahami konteks penciptaan karya tersebut, termasuk pengamat budaya dan insan pesantren. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi, seperti arsip musik, tulisan, artikel, dan referensi akademik yang relevan dengan tema penelitian. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui proses mendengarkan lagu, menyalin lirik, mengidentifikasi tema, serta menelaah konteks sosial yang melatarbelakanginya.

Teknik analisis data mengikuti langkah-langkah analisis wacana kritis Van Dijk, dimulai dari pembacaan teks untuk menemukan tema utama, analisis struktur wacana berdasarkan kerangka makro, superstruktur, dan mikro, kemudian dilanjutkan dengan interpretasi terhadap kognisi sosial dan konteks sosial yang membentuk makna wacana. Setiap lirik dianalisis untuk

menemukan hubungan antara bahasa dan ideologi yang diusung oleh pengarang.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, dokumentasi, dan analisis teks, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Dengan cara ini, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pendekatan kualitatif deskriptif ini memungkinkan peneliti menafsirkan makna teks lagu secara mendalam tanpa terikat pada angka atau statistik. Fokus utama penelitian adalah pada proses pemaknaan dan interpretasi terhadap struktur wacana yang merepresentasikan nilai-nilai nasionalisme, spiritualitas, dan solidaritas sosial yang diusung oleh Syaykh A.S. Panji Gumilang. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai peran musik tradisional, khususnya genre keroncong dan langgam, sebagai media ideologis yang menghubungkan seni, budaya, dan pembangunan bangsa.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua lagu karya Syaykh A.S. Panji Gumilang, yaitu Keroncong Samudra Biru dan Langgam Pelabuhan Samudra Biru, mengandung wacana yang kuat mengenai semangat kemaritiman, nasionalisme, spiritualitas, dan solidaritas sosial. Melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk, lirik lagu tersebut diuraikan dari tiga dimensi utama: struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Ketiganya menunjukkan bahwa karya seni musik ini bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga instrumen ideologis yang menanamkan nilai dan visi pembangunan bangsa.

Pada dimensi struktur teks, analisis terhadap struktur makro menunjukkan bahwa tema utama dari kedua lagu ini adalah seruan untuk

membangun negeri melalui semangat kemaritiman dan kebersamaan. Lagu Keroncong Samudra Biru menggambarkan samudra sebagai simbol kebesaran dan sumber kehidupan yang harus dijaga, sedangkan Langgam Pelabuhan Samudra Biru menampilkan pelabuhan sebagai pusat aktivitas manusia yang melambangkan kerja keras, persaudaraan, dan kemajuan bangsa. Kedua lagu tersebut memiliki pola struktur yang serupa, yakni pembuka dengan narasi geografis, pengembangan tema yang berisi pesan nasionalisme dan spiritualitas, serta penutup yang berupa ajakan membangun dan memajukan negeri.

Struktur superstruktur memperlihatkan bagaimana Syaykh Panji Gumilang menyusun pesan dalam bentuk alur yang logis dan berlapis. Liriknya menggunakan narasi yang teratur – dimulai dari penggambaran alam, lalu menuju pada nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual, hingga akhirnya sampai pada pesan moral dan ideologis. Pola penyusunan ini menunjukkan bahwa teks tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga argumentatif dan persuasif. Sedangkan pada struktur mikro, ditemukan bahwa penggunaan bahasa dalam kedua lagu bersifat arif, lugas, dan penuh makna simbolik. Pemilihan diksi seperti samudra biru, pelabuhan, layar, dan perjalanan bukan hanya elemen estetis, tetapi metafora kehidupan manusia dan perjuangan bangsa. Unsur retorika seperti pengulangan, paralelisme, dan metafora digunakan untuk memperkuat daya persuasi pesan.

Dalam dimensi kognisi sosial, Syaykh A.S. Panji Gumilang sebagai pencipta lagu memegang peranan penting dalam membentuk makna wacana. Sebagai seorang tokoh pendidikan, pemimpin pesantren, sekaligus penggagas program Blue Economy, beliau memiliki visi pembangunan yang menekankan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Lagu-lagu yang diciptakannya merefleksikan pandangan hidup tersebut. Kognisi sosialnya terbentuk dari pengalaman panjang dalam mengelola lembaga pendidikan berbasis kemandirian serta pandangannya tentang pentingnya integrasi antara spiritualitas dan pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, makna yang muncul dalam lagu tidak lepas dari pandangan ideologis beliau tentang pentingnya

kerja keras, kesatuan bangsa, dan keimanan yang kokoh dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Sementara itu, pada dimensi konteks sosial, kedua lagu tersebut lahir dalam situasi sosial yang terkait langsung dengan program besar yang dicanangkan di Ma'had Al-Zaytun, yaitu Blue Economy. Program ini merupakan kelanjutan dari Green Economy yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi melalui sektor kemaritiman. Lirik-lirik dalam lagu menggambarkan cita-cita kolektif untuk menghidupkan potensi laut Indonesia dan menjadikannya sumber kesejahteraan nasional. Dalam konteks yang lebih luas, karya ini menjadi bentuk komunikasi ideologis untuk mengajak masyarakat mencintai tanah air, menjaga alam, dan membangun ekonomi bangsa melalui kerja bersama.

Analisis terhadap struktur wacana juga memperlihatkan bahwa kedua lagu memiliki fungsi sosial yang kuat. Keroncong Samudra Biru menghadirkan simbol laut sebagai representasi kesucian, ketenangan, dan kekuatan alam yang memberi kehidupan. Sedangkan Langgam Pelabuhan Samudra Biru menggambarkan pelabuhan sebagai tempat pertemuan manusia dan simbol kerja keras, kolaborasi, serta kemajuan peradaban. Pesan yang disampaikan tidak hanya berorientasi pada pembangunan material, tetapi juga spiritual, karena dalam setiap baitnya terdapat ungkapan syukur dan kesadaran akan kekuasaan Tuhan.

Secara ideologis, wacana dalam kedua lagu tersebut merepresentasikan nilai-nilai nasionalisme, spiritualitas, dan solidaritas sosial. Nilai nasionalisme tampak pada ajakan untuk mencintai negeri dan membangun bersama demi kejayaan bangsa. Nilai spiritualitas tercermin dari kesadaran religius bahwa semua upaya manusia harus disertai keimanan dan rasa syukur kepada Tuhan. Sementara nilai solidaritas sosial terlihat dari ajakan untuk bersatu dan bekerja sama dalam membangun masyarakat yang mandiri dan harmonis. Ketiga nilai ini membentuk fondasi ideologis yang sejalan dengan prinsip dakwah kultural Syaykh Panji Gumilang, yang menggabungkan semangat religius dan pembangunan sosial dalam satu kesatuan visi kebangsaan.

Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa wacana dalam lagu dapat berfungsi sebagai media pembentukan persepsi dan kesadaran sosial. Dalam perspektif Van Dijk, hal ini menunjukkan bagaimana teks artistik dapat menjadi alat hegemoni ideologis yang halus, di mana makna dan nilai disampaikan secara simbolik melalui struktur bahasa dan konteks budaya. Dengan demikian, lagu Keroncong Samudra Biru dan Langgam Pelabuhan Samudra Biru tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga berperan aktif dalam membentuknya.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa musik tradisional, khususnya keroncong dan langgam, memiliki potensi besar sebagai media dakwah, pendidikan, dan pembangunan karakter bangsa. Dalam konteks era globalisasi yang sarat dengan budaya populer, keberadaan karya seperti ini menjadi bentuk perlawanan kultural terhadap arus homogenisasi budaya. Melalui perpaduan estetika tradisional dan pesan ideologis, karya musik Syaykh Panji Gumilang membuktikan bahwa seni dapat menjadi ruang dialog antara nilai spiritual, nasional, dan modernitas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa struktur makro, superstruktur, dan mikro yang meliputi aspek tematik, skematik, dan linguistik pada lirik lagu Keroncong Samudra Biru dan Langgam Pelabuhan Samudra Biru menunjukkan tema besar tentang kemaritiman serta seruan perjuangan pembangunan lokal dan nasional. Struktur skematik kedua lagu tersebut terdiri atas bagian pembukaan yang berisi narasi geografis, bagian pengembangan tema yang menonjolkan pesan nasionalisme, spiritualitas, dan solidaritas, serta bagian penutup yang berisi ajakan untuk terlibat secara nyata dalam memajukan Indramayu secara khusus dan Indonesia secara umum melalui pemanfaatan sumber daya perairan. Dari segi kebahasaan, kedua lagu menggunakan diksi yang arif dan lugas. Setiap bait dan barisnya bersifat sugestif dan penuh makna, membuka ruang

interpretasi yang berlapis bagi pendengar, serta mengandung kekayaan metafora yang mencerminkan kedalaman mental dan spiritual.

Selain itu, hasil analisis dengan pendekatan kognisi sosial melalui perspektif mental models serta konteks sosial menunjukkan bahwa wacana dalam kedua lagu tersebut mampu memengaruhi persepsi, cara pandang, dan interpretasi pendengarnya. Wacana ini berperan penting dalam pembentukan visi, misi, serta orientasi hidup individu maupun kelompok. Kedua lagu secara jelas mengandung nilai-nilai yang berhubungan dengan kognisi sosial dan konteks sosial, meliputi nilai ideologis, nasionalisme, dan patriotisme, serta nilai spiritualitas dan keimanan yang menekankan keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan. Selain itu, terdapat pula nilai solidaritas yang mengedepankan semangat persatuan dan kesatuan demi kemajuan bangsa

Daftar Pustaka

- Abdullah D., Abdurrazaq M. N., Susiawati. (2022). "Identifikasi Pesan Moral Toleransi menggunakan Model van Dijk (Tayangan Dzikir Jumat Syaykh Al-Zaytun di akun YouTube @Alzaytunmovie)." *Jurnal Basicedu*, 2022: 6(4), 6866–6876.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Kurniawan, A. 2016. *Estetika Seni*. Yogyakarta: Arttex.
- Maisarah. 2024. Persepsi Sosial dan Kognisi Sosial: Pemahaman, Pengaruh dan Implikasinya dalam Intreaksi Sosial. *Journal On Teacher Education*. Volume 6 Nomor 2 Tahun 2024. Halaman 166-169.
- Muzaki, A., Rasyid, Y., & Anwar, M. (2023). Kognisi Sosial dalam Lirik Mars Kota Depok: Analisis Wacana Kritis Model Teun van Dijk. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 12 (No.2), 115-122.

- Noryuliyanti, 2021. Perkembangan Musik Keroncong Langgam Jawa di Solo (1950-1991). *Jurnal Diakronika* 21 (2) 2021.
- Pambajeng, NRS. 2019. Teknik Vokal dan Pembawaan Lagu Keroncong Stambul "Tinggal Kenangan" Ciptaan Budiman BJ oleh Subarjo HS. *Jurnal Pengkajian, Penyajian dan Penciptaan Musik* Vol. 7, No. 1, April 2019. <https://e-resources.perpusnas.go.id>.
- Putri, AA. 2023. Keroncong: Jejak Akulturasi Budaya Dalam Musik Indonesia Dengan Portugis. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*. Vol. 06 No. 01, September 2023.
- Resticka, GA dkk. 2021. View Of Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk Mengenai Berita Covid-19 Bertajuk 'Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (Ppkm)' Di Radarbanyumas.co.id. <https://kimli.mlindonesia.org>.
- Rohana dan Syamsuddin. 2020. *Analisis Wacana*. Jakarta: Samudra Alif-mim.
- Sari, N. Dkk. 2022. Kritik Sosial Pada Komedi Varietas Lapor Pak Di Trans7 (Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk) | Sari | *Jurnal Sasindo Sastra Indonesia*. <https://jurnal.unimed.ac.id/>
- Sariman, Abdurrazaq, M. N. (2023). Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Lagu Bismillah Cinta Karya Pasha Ungu. *Journal of Islamic Studies*, 1(3), 374-387.
- Sina, A. R. Y., Fitri, A. A., & Abdurrazaq, M. N. (2025). Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Mars Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS). *Journal of Islamic Studies*, 2(4), 403-410.
- Sokhiba, 2021. Proses Belajar Menyanyi Keroncong Melalui Tradisi Lisan Di Semarang. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*. Vol.6, No.1, April 2021.

Tarida dkk. 2022. Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Surat Kabar E-Paper Harian Analisa dengan Tajuk “Citayam Fashion Week Kaum Muda Pinggiran, Duta Local Pride.”

Wijayanti, A. dkk. 2020. View of Analisis Wacana Kritis Puisi “Munajat 212” Karya Neno Warisman Analisis Model Teun A. van Dijk. <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id>.

Zahrah, NA. 2023. Konteks Sosial Dalam Penamaan Anak Usia 0-3 Tahun (Kajian Sociolinguistik). PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan Vol.3, No.4 Oktober 2023.